

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sandy, 1985: 154). Selain itu, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007: 167) Oleh karena itu, industri adalah kegiatan atau usaha yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya dan untuk mendapatkan keuntungan.

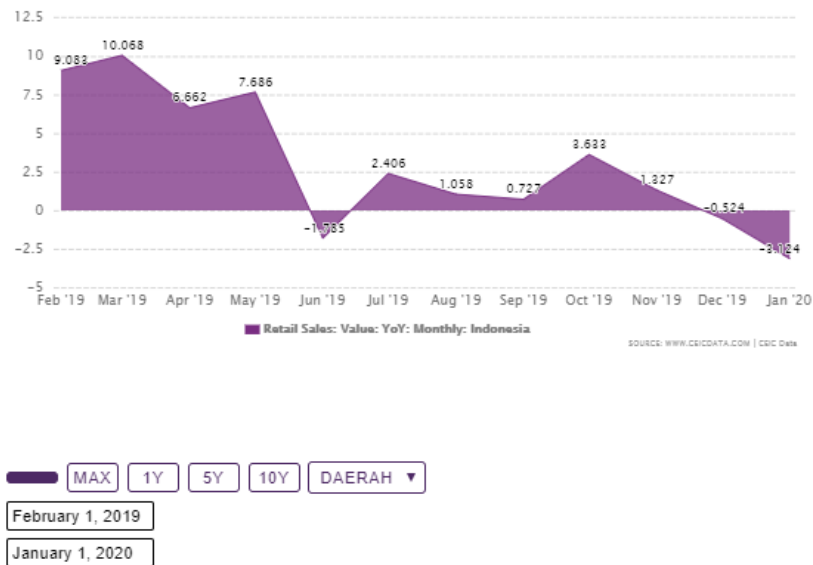
Industri di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebelum berkembang seperti sekarang industri di Indonesia sempat mengalami masa sulit. Tahun 1951, pemerintah meluncurkan RUP (Rencana Urgensi Perekonomian) program utamanya menumbuhkan dan mendorong industri kecil pribumi dan memberlakukan pembatasan industri besar atau modern yang dimiliki orang Eropa dan Cina. Pada tahun 1957-1960 sektor industri mengalami stagnasi dan perekonomian mengalami masa teduh dan sektor industri tidak berkembang. Selain itu juga disebabkan karena kelangkaan modal dan tenaga kerja ahli yang memadai. Perkembangan sektor industri mengalami kemajuan yang cukup mengesankan, hal ini dapat dilihat dari jumlah

usaha, tenaga kerja yang di serap, nilai keluaran yang dihasilkan, sumbangan devisa, serta pertumbuhannya sampai terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Industrialisasi di Indonesia mengalami kemunduran mulai dari semenjak krisis Ekonomi terjadi di tahun 1998, hal ini terjadi karena suhu politik yang tidak stabil pada saat itu. Akan tetapi kemunduran ini bukanlah berarti Indonesia tidak memiliki modal untuk melakukan Investasi pada industri dalam negeri, tetapi indonesia lebih memfokuskan kepada penyerapan barang hasil produksi industri dalam negeri.

Indonesia memiliki berbagai macam industri yang salah satunya adalah industri ritel. Industri ritel merupakan industri strategis yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data Global Ritel Development Index 2017, nilai penjualan ritel Indonesia mencapai US\$ 350 miliar atau sekitar Rp 4,6 kuadriliun. Angka ini jauh di atas nilai penjualan ritel negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) lainnya. Ritel-ritel tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar yakni, ritel tradisional dan ritel modern. Ritel tradisional merupakan usaha yang memiliki modal kecil yang menggunakan sistem pembayaran yang sederhana tanpa melibatkan teknologi didalamnya. Selanjutnya, ritel modern merupakan usaha yang berskala besar dari perkembangan ritel tradisional dan melibatkan teknologi di dalamnya.

Grafik pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 dilaporkan sebesar -3.1% pada Januari 2020. Rekor ini turun dibanding sebelumnya yaitu -0.5% untuk Desember 2019. Data pertumbuhan penjualan ritel di Indonesia diperbarui bulanan, dengan rata-rata 9.1% dari Januari 2011 sampai Januari 2020

dengan 109 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 28.2% pada Desember 2013 dan rekor terendah sebesar -5.9% .



Sumber : www.ceicdata.com

Gambar 1.1
Pertumbuhan Penjualan Ritel Indonesia

Perkembangan industri ritel di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan banyaknya gerai-gerai yang tutup karena tingkat minat dan daya beli masyarakat menurun. Bisnis ritel atau eceran mengalami penurunan yang terus menerus hingga tahun 2018, hal ini ditandakan dengan banyaknya gerai dari sebagian perusahaan yang harus tutup karena biaya-biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh (Nababan, 2017; Pasopati, et al., 2017). Selain itu, berkembangnya sistem belanja online yang mendukung secara signifikan terhadap penurunan industri ritel karena sistem belanja ini sangat memudahkan masyarakat memperoleh hal yang diinginkan dengan mudah dan cepat.

Perusahaan harus dapat meningkatkan efisiensi dalam menjalankan tugas dan meminimalisir terjadinya resiko pada perusahaan sehingga tidak berakhir dengan kebangkrutan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332). Selain itu, kebangkrutan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dalam atau likuiditasi. Kebangkrutan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2015:169). Kebangkrutan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Berbagai cara dapat digunakan untuk mendeteksi dan meramalkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dapat dilakukan melalui dua model pendekatan, yaitu analisis univariate dan multivariate. Analisis univariate meramalkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan asumsi bahwa distribusi dari variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak yang mengalami kesulitan keuangan. Perbedaan variabel dapat dikapitalisasi atau

dikuantifikasikan untuk maksud-maksud membuat ramalan tersebut. Salah satu kelemahan dalam pendekatan *univariate* ini adalah menggunakan rasio keuangan yang berbeda akan menghasilkan perkiraan yang berbeda pula dalam suatu perusahaan. Sedangkan analisis *multivariate* adalah metode yang mengkombinasikan informasi dari beberapa variabel keuangan. Pendekatan ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *univariate* dengan mengelompokkan perusahaan dalam 2 kategori yaitu perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Pendekatan ini menggunakan sistem skor dengan penentuan kedudukan masing-masing anggota kelompok pengamatan (Harianto dan Sudomo, 1998:368). Selain itu, analisis *univariate* dilakukan dengan melihat variabel keuangan yang diperkirakan mempengaruhi atau berkaitan dengan kebangkrutan dengan menganalisis terpisah, sedangkan analisis *multivariate* menggunakan dua variabel atau lebih secara bersamaan dalam satu persamaan (Hanafi 2004:655-656).

Ada beberapa metode yang dapat memprediksi perusahaan itu dikategorikan bangkrut dan tidak bangkrut yaitu Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski, Metode Grover. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 metode, yaitu metode Springate, Zmijewski dan Grover. Metode Altman tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode Altman didesain dan dinilai ulang oleh Grover.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan tiga metode kebangkrutan yaitu Springate, Zmijewski dan Grover pada industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan

judul **“POTENSI KEBANGKRUTAN PADA INDUSTRI RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Springate.
2. Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Zmijewski.
3. Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Grover.
4. Apakah terdapat perbedaan dari ketiga metode dalam menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Springate.

2. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Zmijewski.
3. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019 dengan menggunakan metode Grover.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan dari ketiga metode dalam menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan pada sektor industri ritel yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dan informasi mengenai perhitungan metode potensi kebangkrutan dengan menambah nuansa baru keilmuan dari implementasi pada objek yang bervariasi.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan merupakan wujud dari aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.

b) Bagi Investor

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan sebagai pertimbangan dalam memilih perusahaan mana yang akan diinvestasikan dengan melihat hasil analisis ini.

c) Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menggunakan metode kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut.

1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data Industri Ritel Indonesia melalui annual report yang diterbitkan di corporate.acehardware.co.id, corporate.alfamartku.com, www.hero.co.id, investor.matahari.co.id, www.map.co.id, www.alfamidiku.com, www.mppa.co.id, www.ramayana.co.id.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak dari bulan Februari 2020 s.d. bulan Juli 2020 dengan jadwal terlampir.